



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 4497-4510

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi dan Inovasi Pendidikan Pancasila Abad 21 Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme

Hamdi Abdullah Hasibuan^{1✉}, Tri Handoko², Roza Sri Susanti³, Yusa Putra⁴

Universitas Riau

Email: hamdi.abdullah@lecturer.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Pendidikan Pancasila pada abad 21 dalam membentuk sikap nasionalisme adalah bentuk reorientasi penerapan pendidikan Pancasila pada ranah kontekstualisasi. Penerapan ini memberikan dampak dalam pengajaran yang kritis, adaptif dan responsif terhadap teori dan pengalaman nyata untuk membentuk semangat kebangsaan atau nasionalisme. Penelitian ini dilakukan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur. Data yang digunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi Pustaka. Analisis data yang dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Melihat hasil analisis terdapat penemuan tentang pendidikan Pancasila pada abad 21 untuk dapat membentuk sikap nasionalisme harus mengubah paradigmanya menjadi basis kontekstual. Ada beberapa dampak yang ditemukan yaitu pemikiran kritis, terbuka dan analitis. Dari aspek pengajaran akan memberikan pengalaman belajar yang adaptif dan responsif. Pembentukan sikap nasionalisme di internalisasikan melalui pendekatan pendidikan Pancasila yang berlangsung berbasis kontekstual. Strategi yang inovasi, adaptif, dan responsive terhadap perkembangan zaman sangat membantu untuk masuk pada ranah generasi muda saat ini. Generasi muda dewasa ini tidak bisa lagi diberikan pemahaman dengan menggunakan metode tempo lalu. Pengajaran perlu disesuaikan dengan kondisi, situasi dan karakteristik generasi zaman sekarang. Sehingga pengajaran pendidikan Pancasila abad 21 dapat membentuk sikap nasionalisme.

Kata Kunci: *Strategi dan Inovasi Pembelajaran; Pendidikan Pancasila; Nasionalisme*

Abstract

Pancasila education in the 21st century, to form a nationalistic attitude, is a form of reorientation of the application of Pancasila education in the context of contextualization. This application impacts critical, adaptive and responsive teaching to theory and real experience to form a spirit of nationalism or nationalism. This research was conducted This research uses a qualitative approach with a focus on literature studies. The data used is secondary data. Data collection techniques are carried out through library studies. Data analysis is carried out with the stages of data collection, verification, and conclusion. Based on the data analysis, it was found that Pancasila education in the 21st century to form a nationalistic attitude must change its paradigm to a contextual basis. There are several impacts found, namely critical, open, and analytical thinking. From the teaching aspect, it will provide an adaptive and responsive learning experience. The formation of a nationalistic attitude is internalized through a contextual-based Pancasila education approach. Strategies that are innovative, adaptive, and responsive to developments in the era are very helpful in entering the realm of today's young generation. Today's young generation can no longer be given an understanding using past methods. Teaching needs to be adjusted to the conditions, situations, and characteristics of today's generation. So that the teaching of Pancasila education in the 21st century can form a nationalistic attitude.

Keywords: Learning Strategy and Innovation; Pancasila Education; Nationalism.

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang berpedoman pada Pancasila, Indonesia dihadapkan pada tantangan kompleks di era global abad ke-21 ini. Dinamika sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat telah mengubah lanskap kehidupan berbangsa dan bernegara. Fenomena ini memberikan dampak signifikan terhadap keberadaan nilai nasionalisme di kalangan generasi muda Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 64 juta penduduk berusia 15-25 tahun yang merupakan kelompok generasi milenial dan generasi Z. kelompok usia ini menjadi sasaran utama pendidikan Pancasila kontemporer karena akan menjadi penentu masa depan bangsa dalam beberapa dekade mendatang.

Survei Nasional Kebangsaan yang dilakukan oleh Badan Pengkajian Pancasila tahun 2022 mengungkapkan fakta yang memperingatkan bahwa 38,7% pemuda Indonesia memiliki pemahaman yang rendah tentang nilai-nilai Pancasila. sementara itu, 42,3% responden mengaku kurang menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan. Fakta ini

menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis Pancasila.

Riset Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2021 menemukan bahwa metode pengajaran Pancasila yang cenderung konvensional dan dogmatis tidak lagi relevan dengan karakteristik generasi digital yang kritis dan partisipatif. Penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa 67,5% institusi pendidikan di Indonesia masih menggunakan pendekatan indoktrinatif dalam menyampaikan materi Pancasila.

Pendidikan Pancasila harusnya menjadi instrumen strategis dalam membentuk identitas nasional dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi penerus bangsa Indonesia (Hasibuan et al., 2024). Di tengah dinamika global abad ke-21 yang ditandai dengan revolusi digital, keterbukaan informasi, dan pergeseran paradigma sosial-politik, urgensi penguatan pendidikan Pancasila semakin terasa signifikan, terutama dalam konteks pembentukan sikap nasionalisme yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman (Datu et al., 2024).

Pancasila tidak mungkin dapat dipahami secara utuh tanpa meletakkannya dalam konteks fungsi dan kedudukannya. Ia juga tidak mungkin dipahami secara benar tanpa mengaitkannya dengan corak pemikiran para penggagasnya (Baswir, 2024). Tentunya fungsi dan kedudukan Pancasila sebagai moral *value* bangsa Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk kesadaran nasional bangsa Indonesia (Arifianto, 2024). Kesadaran nasional bangsa Indonesia itu terletak pada sikap warga negara dalam menunjukkan bentuk-bentuk rasa kebangsaan (Nasionalisme) itu.

Nasionalisme di Indonesia yang berlandaskan Pancasila tengah menghadapi tantangan multidimensional era kontemporer. Keadaan ini menuntut adanya reorientasi pendekatan dalam pendidikan Pancasila agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk sikap nasionalisme generasi muda dan digital.

Tantangan dalam membentuk sikap nasionalisme melalui pendidikan Pancasila adalah fenomena digitalisasi yang mempertemukan beragam nilai dan ideologi secara instan (Hasibuan & Sari, 2023; Mudrikah et al., 2024). Kondisi ini dapat menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan adanya infiltrasi nilai-nilai yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Di satu sisi, adanya kesenjangan antara konten pendidikan Pancasila dengan realitas permasalahan kontemporer yang dihadapi peserta didik. Materi pendidikan Pancasila dinilai

kurang kontekstual dan tidak terhubung dengan isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan dan aktivitas generasi muda (Alfarisy Totalia et al., 2024).

Disisi lain, Penerapan pendidikan Pancasila di lembaga pendidikan formal belum sepenuhnya optimal. Institusi pendidikan masih menerapkan pendekatan konvensional dalam pembelajaran Pancasila yang cenderung mengedepankan aspek kognitif saja (Cahayani et al., 2024a). Pendekatan ini dinilai kurang efektif dalam membentuk sikap nasionalisme karena tidak menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik.

Ditambah lagi, fenomena kondisi negara Indonesia dengan berbagai persoalan-persoalan yang mempertanyakan nasionalisme setiap anak bangsa. Hal ini tentu menjadi perhatian serius bagi pendidikan Pancasila untuk membentuk sikap nasionalisme.

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, kajian tentang Pendidikan Pancasila abad ke-21 dalam membentuk sikap nasionalisme menjadi sangat serius, relevan dan mendesak. Diperlukan formulasi Pendidikan Pancasila yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap karakter peserta didik. Konteks ini, diharapkan pendidikan Pancasila menjadi jawaban atas tantangan kontemporer dalam mempertahankan substansi nilai luhur Pancasila.

Tentunya kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan inovatif dalam pendidikan Pancasila abad 21. Selain itu, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap nasionalisme, serta rumusan strategi penguatan pendidikan Pancasila yang adaptif dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel yang terpublikasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi Pustaka. Analisis data yang dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Datu et al., 2024). Peneliti membaca, mengumpulkan, menelaah dan menganalisis dokumen-dokumen akademis, artikel, buku dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik pendidikan Pancasila abad 21 dalam membentuk sikap nasionalisme. Hasil analisis ini kemudian disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi Pendidikan Pancasila Berbasis Kontekstual

Dewasa ini, pendidikan Pancasila cenderung dihadapkan pada proses belajar yang normatif sekaligus minim kontekstualisasi. Hasil yang diperoleh dari proses itu adalah output dari pendidikan Pancasila menjadi kurang bermakna dan sulit diinternalisasi nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran dan mata kuliah yang berlangsung secara teoritis. Pelaksanaan pendidikan Pancasila baik di sekolah maupun perguruan tinggi harus mengejawantahkan nilai-nilai Pancasila secara kolektif.

Sebelum pembahasan ini mengarah pada inovasi pendidikan Pancasila berbasis pada pembelajaran kontekstual. Perlu diketahui terlebih dahulu konsep dari pembelajaran kontekstual. Substansi dari pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang mengaitkan antara teori yang diartikulasikan oleh pengajar dan situasi dunia nyata.

Menurut Komalasari (2017) pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi dengan kehidupan nyata sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Menurut Johnson (dalam Komalasari, 2017) mengidentifikasikan delapan karakteristik *contextual teaching and learning*, yaitu:

- a. Membuat hubungan penuh makna;
- b. Melakukan pekerjaan penting;
- c. Belajar mengatur sendiri;
- d. Kerja sama;
- e. Berpikir kritis dan kreatif;
- f. Memelihara individu;
- g. Mencapai standar tinggi;
- h. Penggunaan penilaian sebenarnya; dan
- i. Mengadakan asesmen autentik

Dari delapan karakteristik ini, dapat ditarik kesepemahaman bahwa pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan beberapa komponen utama diantaranya:

- a) *Relating*, proses pembelajaran yang mengaitkan antara pengetahuan dan konteks pengalaman dalam kehidupan nyata.

- b) *Experience*, proses pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dengan cara menemukan dan mengalami sendiri secara langsung.
- c) *Applying*, proses pembelajaran yang menekankan pada penerapan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari dari situasi dan kondisi yang berbeda sehingga mendapatkan manfaat bagi kehidupan.
- d) *Cooperating*, pembelajaran yang mendorong kerja sama di antara setiap individu hingga terbangun hubungan kolektif seluruh elemen pembelajaran.
- e) *Self-regulating*, proses pembelajaran yang mendorong setiap individu untuk mengatur dirinya sendiri dalam situasi pembelajaran.
- f) *Authentic assessment*, pembelajaran yang mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar yang tercakup kognitif, afektif, dan psikomotorik, baik yang tampak sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas.

Berdasarkan pada teori pembelajaran kontekstual yang sudah dikemukakan di atas, dapat dihubungkan dengan muatan materi pendidikan Pancasila saat ini. Dewasa ini, pendidikan Pancasila merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berperan membentuk warga negara untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pemahaman tentang pendidikan Pancasila tidak hanya sekadar mengajarkan seluruh peserta didik menghafal, mengingat dan memahami sila Pancasila semata (Aulia et al., 2023). Konsep pendidikan Pancasila harus diajarkan mulai dari konsep, urgensi, landasan filosofis, butir-butir, praktik hingga mengatasi persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Kurniawan et al., (2023) pendidikan Pancasila di Indonesia dewasa ini masih terlalu serius mengupas teori yang jauh dari realitas peserta didik. Peserta didik yang sering difasilitasi untuk berdialog dan mengkritisi sebuah fakta tentang fenomena sosial lebih memahami anatomi perilaku sosial, daripada siswa yang diberi penjelasan mengenai sebuah teori.

Berdasarkan pada uraian di atas, dianggap perlu sebuah inovasi pembelajaran pada mata pelajaran dan mata kuliah Pendidikan Pancasila. Ada beberapa inovasi yang diterapkan dalam pendidikan Pancasila agar mengarah pada kontekstualisasi Sebagai berikut:

- 1) Penggunaan Kasus Kontemporer, tujuannya agar adanya analisis terhadap kasus-kasus aktual dengan Pancasila.
- 2) *Project Based Learning*, model pembelajaran ini dapat merancang proyek-proyek sosial yang memungkinkan peserta didik untuk mengatasi persoalan di lingkungan kehidupan sehari-hari.
- 3) *Community of Inquiry*, membangun komunitas yang memfasilitasi dialog tentang interpretasi dan implementasi Pancasila dalam konteks Multikulturalisme.
- 4) *Digital Storytelling*, memanfaatkan platform digital untuk mengembangkan narasi-narasi tentang implementasi Pancasila baik membuat video documenter, podcast dan kisah inspiratif pengamalan Pancasila.

Pendidikan Pancasila haruslah menjadi mata pelajaran yang merekonstruksi cara berpikir. Pendidikan Pancasila juga termanifestasikan ke dalam sistem yang mendorong setiap individu baik pengajar maupun peserta didik terlibat aktif dalam dialektika kontekstual untuk menumbuhkan mental dan karakter yang membangun.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap Nasionalisme

Semangat kebangsaan atau kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan karakteristik utama yang melekat pada bangsa Indonesia. Kesadaran nasional ini berperan sebagai pendorong dalam pembentukan otoritas dan konsensus untuk membangun negara berdasarkan identitas kolektif yang disepakati bersama.

Kesetiaan tertinggi individu kepada negara juga merupakan wujud dari nasionalisme. Rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air dan tradisi lokal mendorong setiap individu dan masyarakat untuk merasa memiliki serta berkontribusi dalam memajukan negara demi persatuan. Mengutamakan semangat kebangsaan berarti mengedepankan segala usaha, pencapaian, kebanggaan, dan kemajuan bangsa serta negara melebihi kepentingan pribadi atau golongan.

Sikap inilah yang seharusnya ada dalam setiap warga negara Indonesia. Akan tetapi, perlu dicermati nasionalisme menjadi suatu masalah yang penting di Indonesia saat ini. Permasalahan tersebut dipicu oleh kurang maksimalnya pemahaman konsep nasionalisme bahkan sampai kepada penanaman sikap nasionalisme.

Sikap nasionalisme harus ditanamkan di seluruh elemen masyarakat terkhusus generasi Z. Pembentukan sikap nasionalisme harus dimulai sejak dini agar terjadi proses pembudayaan yang menciptakan masyarakat produktif, memiliki kemampuan dan pertimbangan sosial bagi diri sendiri, masyarakat dan negara (DJ & Jumardi, 2022).

Pentingnya memfokuskan pembentukan sikap nasionalisme ini pada generasi z agar kedepan diharapkan memiliki peran sebagai pilar, pergerakan dan pengawal jalannya pembangunan nasional (Hermansyah, 2024; Mudrikah et al., 2024). Hal ini tentu sejalan dengan tujuan pendidikan yakni menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kemampuan sehingga berdaya saing baik tingkat lokal, nasional bahkan internasional (Alfarisy Totalia et al., 2024).

Adanya pendidikan Pancasila dapat mendorong terbentuknya sikap nasionalisme generasi muda. Pemicunya adalah berbagai landasan filosofis, pemaknaan sila Pancasila dan muatan materi pendidikan Pancasila menjadi dasar adanya pembentukan sikap nasionalisme bagi generasi muda.

Sikap nasionalisme harus menjadi konsentrasi penuh agar dimanapun keberadaan bangsa Indonesia tetap mencintai, mengharumkan dan membanggakan bangsa dan negaranya sendiri. Selama identitas kebangsaan masih melekat kuat dalam sanubari setiap bangsa Indonesia, maka sekuat itupula keberadaan bangsa dan negara Indonesia terus berkibar dalam berbagai level kehidupan.

Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap nasionalisme Sebagai berikut:

Faktor-faktor pendorong nasionalisme

- 1) Sejarah dan pengalaman bangsa, pengalaman melawan penjajag menciptakan narasi heroic dan memori kolektif. Trauma sejarah, konflik atau penderitaan bersama juga memperkuat ikatan nasional.
- 2) Pendidikan dan sosialisasi, pengajaran sejarah dan nilai-nilai nasional disekolah juga memicu tumbuhkan rasa kebangsaan. Upacara bendera, peringatan hari nasional, penggunaan dan penghormatan terhadap bendera, lagu kebangsaan dan lambang negara.
- 3) Ancaman eksternal, persaingan atau perselisihan dengan negara tetangga juga bisa memicu rasa persatuan, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Terorisme atau ancaman keamanan yang menyatukan warga negara, dan persaingan dengan negara lain dalam perdagangan dan investasi
- 4) Media dan komunikasi, penyebaran cerita dan nilai nasionalisme melalui berbagai media, program pemerintah untuk mempromosikan kesatuan dan identitas nasional.

- 5) Kebanggaan budaya, kesadaran akan kekhasan budaya, Bahasa dan tradisi. Karya seni, music dan sastra mencerminkan identitas nasional. Pelestarian dan promosi asset budaya nasional.

Faktor-faktor penghambat nasionalisme

- 1) Globalisasi, penyeragaman nilai dan gaya hidup secara global.
- 2) Ketimpangan sosial-ekonomi, disparitas yang menciptakan keterasingan dari kehidupan nasional. Terjadinya pengucilan dari kelompok tertentu dan hilangnya kepercayaan kepada institusi negara.
- 3) Konflik internal, terjadinya perpecahan etnis dan agama sehingga mengakibatkan ketegangan antar kelompok dalam negeri. perpecahan ideologis yang melemahkan kesatuan nasional
- 4) Media digital dan informasi, penyebaran informasi palsu yang merusak kepercayaan pada institusi nasional, terfragmentasinya wacana publik menjadi kelompok-kelompok yang terisolasi.

Berdasarkan pada faktor pendorong dan penghambat pembentukan sikap nasionalisme di atas, untuk tetap bisa membentuk sikap nasionalisme yang difokuskan pada generasi muda, pendekatan pendidikan Pancasila menjadi alternatif untuk diinternalisasikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional harus mengembangkan daya pikir yang kritis, adaptif, responsif, bekerjasama, berwawasan dan berdaya saing.

Di era digital ini perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap nasionalisme yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

- I) Mencintai Produk Dalam Negeri, keberagaman yang ada di Indonesia menciptakan sendiri kekayaannya sehingga menghasilkan produk-produk dalam negeri yang melimpah. Seperti halnya makanan khas Indonesia, budaya, tradisi, pakaian khas Indonesia. Memilih menggunakan produk-produk buatan Indonesia merupakan bagian pemicu pembentukan nasionalisme bangsa.
- II) Memanfaatkan Platform Digital dan Media Sosial, pembelajaran dapat berlangsung melalui berbagai platform digital misalnya, media podcast memiliki kemampuan unik untuk merangsang pemikiran peserta didik mengenai nilai-nilai nasionalisme (Khairunisa, 2023). Podcast dapat menjadi wadah penguatan literasi digital melalui cerita yang

menginspirasi tentang cinta terhadap tanah air, meningkatkan rasa bangga terhadap keberagaan budaya dan menyajikan keteladan dari tokoh atau pahlawan.

III) Reorientasi Pendidikan Pancasila, muatan materi pendidikan Pancasila tidak lagi terfokus pada teori, akan tetapi harus berbasis kontekstual. Agar peserta didik dapat memperoleh pemahaman utuh yang digabungkan dari teori dan pengalaman dari kehidupan nyata.

IV) Penguatan Institusi dan Tata Kelola, salah satu faktor penting dari pemerintah untuk mendukung pembentukan sikap nasionalisme. Hal ini dapat dilihat dari adanya upaya mereformasi pelayanan publik (birokrasi responsif), adanya partisipasi warga, keterlibatan warga dalam setiap kebijakan, dan memberdayakan warga untuk mengawasi pelaksanaan kebijakan publik.

Membentuk sikap nasionalisme era kontemporer memang bukan hal mudah, karena akan menghadapi berbagai tantangan unik akibat arus global, digital, dan perubahan sosial. Nasionalisme yang sehat harus seimbang antara kebanggaan akan identitas nasional dengan keterbukaan terhadap perspektif global.

C. Strategi Pendidikan Pancasila Abad 21 Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, penulis ingin menyampaikan pendekatan pendidikan Pancasila berbasis kontekstualisasi dapat menjadi sarana untuk membantuk setiap generasi terutama generasi muda untuk membentuk sikap nasionalismenya.

Melalui pendidikan Pancasila, proses pembentukan sikap nasionalisme akan membantu faktor-faktor pembentukan sikap nasionalisme, dengan teori dan contohnya yang ada dalam pendidikan Pancasila. Maka sangat tepat pembentukan sikap tersebut tidak hanya terfokus pada teori semata melainkan harus ada proses pembiasaan yang dihubungkan dengan kehidupan nyata (Angga et al., 2022; Cahayani et al., 2024). Tahapan ini harus dilakukan oleh seluruh tenaga pengajar untuk mencapai kesadaran dan semangat kebangsaan yang tidak luntur di berbagai generasi (Alfarizi et al., 2024).

Dalam menghadapi tantangan global dan digitalisasi abad 21, pendidikan Pancasila memerlukan strategi inovasi yang adaptif dengan karakteristik generasi saat ini, terutama generasi Z. Berikut beberapa strategi pendidikan Pancasila yang dapat diimplementasikan untuk membentuk sikap nasionalisme :

Pertama, Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Pancasila. Pemanfaatan teknologi digital menjadi strategi utama untuk menarik minat generasi saat ini. Belajar dengan berbasis pada platform digital dan media sosial dapat membangun kreativitas,

insting, dan daya Tarik untuk mempelajari Pancasila hingga membentuk nasionalismenya. Mengemas nilai-nilai Pancasila dalam bentuk animasi, infografis, podcast dan media sosial yang sesuai dengan preferensi konsumsi generasi muda (Khairunisa, 2023). Hal itu dapat memicu kecintaan generasi saat ini untuk terus meningkatkan semangat kebangsaan melalui Pancasila.

Kedua, Pembelajaran Berbasis Projek. Sesuai dengan inovasi pendidikan, pendidikan Pancasila juga harus mengarah pada pembelajaran yang mengharuskan untuk pembuatan sebuah projek. Dalam model pembelajaran *Project Based Learning* akan mengajak peserta didik merancang, melaksanakan proyek sosial yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam menyelesaikan masalah di lingkungan (Budimansyah, 2010). Ada proses mendiskusikan kasus-kasus aktual yang terjadi dalam kelompok kecil peserta didik. Peserta didik akan terlibat dalam kegiatan di masyarakat dalam upaya menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Ketiga, Pendekatan Dialog. Strategi ini mendorong model pembelajaran yang mengadopsi pemikiran kritis dan dialog. Terbukanya ruang untuk memfasilitasi dialog dan diskusi tentang interpretasi dan implementasi Pancasila. Sebab, dengan demikian akan terus ada forum debat terstruktur yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Pancasila. Hasil yang diharapkan dari strategi ini adanya semangat kebangsaan atau cinta pada bangsa dan negara yang terus tumbuh dalam diri setiap individu dengan pemahaman Pancasila yang fundamental.

Keempat, *Community Of Inquiry* atau Pendidikan Multikultural Berbasis Pancasila. dalam mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman Indonesia, perlu melakukan kegiatan yang mempelajari keanekaragaman budaya Indonesia. Memfasilitasi dialog antar peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Adanya kunjungan ke komunitas dengan latar belakang budaya berbeda untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi.

Menurut Kymlicka (2015) menyatakan bahwa mengenai multikulturalisme harus menjunjung tinggi keadilan terhadap setiap latar belakang perbedaan. Memperlakukan setiap akses pada latar belakang kebudayaan seseorang sama adalah bentuk kebajikan yang diinginkan oleh orang tersebut.

Kelima, *Digital Storytelling*. memanfaatkan platform digital untuk mengembangkan narasi-narasi tentang implementasi Pancasila baik membuat video dokumenter, podcast dan kisah inspiratif pengamalan Pancasila.

Keenam, Internalisasi Nilai Melalui Keteladanan. Strategi ini dapat dilakukan dengan menampilkan keteladanan dari berbagai pihak. Menampilkan dan mendiskusikan tokoh nasional yang sesuai dengan nilai Pancasila. Dengan demikian, meningkatkan pemahaman akan pentingnya nilai Pancasila dan Nasionalisme. Memahami pula aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari yang berangkat dari kisah-kisah inspiratif tokoh nasional tersebut.

Ketujuh, Kampanye Cinta Produk Dalam Negeri. Strategi ini menjadi salah satu faktor pembentuk nasionalisme dalam memberikan edukasi tentang produk lokal. Memberikan pemahaman akan arti penting mendukung produk dalam negeri. Mengadakan pameran atau showcase produk-produk unggulan Indonesia. Dapat juga mendorong pengembangan usaha yang berbasis pada kearifan lokal Sebagai bentuk nasionalisme.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila sudah seharusnya mengalami reorientasi yang lebih mengarah pada pembelajaran kontekstual. Ada dampak signifikan dirasakan oleh peserta didik dengan menghubungkan teori/konsep dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pemikiran terbuka, kritis, analitis menjadi substansi dari proses pendidikan Pancasila berbasis kontekstualitas. Pola pemikiran ini yang dibutuhkan oleh peserta didik Sebagai bentuk pembiasaan yang mengarahkan pada pembentukan sikap nasionalisme. Mengingat sikap nasionalisme menjadi isu penting bagi bangsa Indonesia. Untuk menumbuhkan sekaligus membentuk sikap nasionalisme diperlukan pendidikan Pancasila Sebagai payung yang menaungi proses pembentukan sikap tersebut. Strategi yang inovatif, adaptif, dan responsive terhadap perkembangan zaman sangat membantu untuk masuk pada ranah generasi muda saat ini. Generasi muda dewasa ini tidak bisa lagi diberikan pemahaman dengan menggunakan metode tempo lalu. Pengajaran perlu disesuaikan dengan kondisi, situasi dan karakteristik generasi zaman sekarang. Sehingga pengajaran pendidikan Pancasila abad 21 dapat membentuk sikap nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy Totalia, S., Imam Sujadi, Aniek Hindrayani, Susantiningrum, & Sigit Wahyudi. (2024). Persepsi Dan Pemaknaan Guru Tentang Standar Proses Dan Standar Penilaian Pendidikan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.726>
- Alfarizi, M., Wijaya, L., & Maulida, A. F. (2024). Pengaruh Program Kampus Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.813>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Arifianto, T. A. (2024). Pancasila sebagai Landasan Kebijakan Transportasi Publik yang Terintegrasi pada Provinsi DKI Jakarta. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(2), 251–260. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i2.491>
- Aulia, M., Adi Setyoningsih SMPN Satu Atap, R., Epat Kabupaten Barito Timur, P., & Handayani, P. (2023). Pelajar Pancasila Pada Abad Ke-21 Di SMAN 1 Palangka Raya Pancasila Students In The 21st Century At SMAN 1 Palangka Raya Apritha SMK Negeri 1 Kasongan Kabupaten Katingan Winda Saptaniarsih SMK Negeri 2 Sampit. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(1).
- Badan Pengkajian Pancasila. (2022). *Survei Nasional Kebangsaan: Tingkat Pemahaman dan Implementasi Nilai-nilai Pancasila di Kalangan Generasi Muda Indonesia*. Jakarta: Badan Pengkajian Pancasila.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pemuda Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Baswir, R. (2024). Peluang dan Tantangan Pengamalan Pancasila Dalam Bidang Ekonomi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4, 1–9. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4ix.523>
- Budimansyah, D. (2010). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.
- Cahayani, A., Widiarsari, N., & Gunawan, A. S. (2024a). Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.780>
- Cahayani, A., Widiarsari, N., & Gunawan, A. S. (2024b). Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.780>

- Datu, N. M., Kasnawi, M. T., Muhammad, R., Sabri, M., & Indrayanti, N. (2024). Pancasila sebagai Pilar dalam Mengatasi Cyberbullying. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 4(2), 183–192. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i2.529>
- DJ, N., & Jumardi, J. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Hasibuan, H. A., & Sari, N. (2023). Pembentukan Karakter Demokratis Anak Melalui Tradisi Markobar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2(15), 331–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jpips.v15i2.11978>
- Hasibuan, H. A., Sari, N., & Fitri, A. (2024). Analisis Konsep Moralitas Berdasarkan Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46226–46232.
- Hermansyah, E. (2024). Keterlibatan Siswa dalam Pengambilan Kebijakan di Sekolah: Studi Kasus Sekolah Lukman Al-Hakim, Mataram. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.886>
- Khairunisa, W. (2023). Penggunaan Media Podcast Berbasis Nilai Kepahlawanan terhadap Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa dalam Mata Pelajaran PKn. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(04).
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kurniawan, F., dkk. (2023). *Nurani Pancasila Dalam Memberantas Korupsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kymlicka, W. (2015). *Kewarganegaraan Multikultural Teori Liberal Mengenai Hak-Hak Minorias*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). (2021). *Riset Metode Pengajaran Pancasila di Era Digital*. Jakarta: LIPI Press.
- Mudrikah, A., Fajri Jayanti, E., Setiaulia, T. C., Aditya, T., Syaputra, R., & Hasibuan, H. A. (2024). Tantangan Terhadap Pelaksanaan Demokrasi Pancasila di Era Digital. *Bahasa Dan Pendidikan*, 4(4), 290–303. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i4.3320>